

# **INTERAKSI SOSIAL LINTAS IMAN DI SMP SANTO YUSUP PACET MOJOKERTO**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata  
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**MITA USWATUN KHASANAH**

**NIM : E02215014**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mita Uswatun Khasanah

NIM : E02215014

Prodi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Mita Uswatun Khasanah

E02215014

## **Persetujuan pembimbing**

Skripsi oleh *Mita Uswatun Khasanah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2019

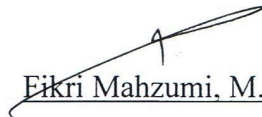
Pembimbing I



Feryani Umi Rosidah, M. Fil.I

NIP. 196902081996032003

Pembimbing II



Eikri Mahzumi, M. Fil. I

NIP: 198204152015031001

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Mita Uswatun Khasanah ini telah dipertahankan di depan Tim  
penguji Skripsi

Surabaya, 01 Agustus 2019

**Mengesahkan**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
**Fakultas Ushuludin dan Filsafat**



**Dekan,**

Dr. Kanawi, M.Ag.  
NIP: 196409181992031002

**Tim Penguji:**

**Ketua,**

Feryani Umi Rosyidah, M.Fil.I  
NIP: 196902081996032003

**Sekretaris,**

Fikri Mahzumi, M. Fil.I  
NIP: 198204152015031001

**Penguji I,**

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag  
NIP: 197112071997032003

**Penguji II,**

Dr. Nasruddin, M.A  
NIP: 197308032009011005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mita Uswatun Khasanah.  
NIM : E02215014.  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / studi Agama-Agama.  
E-mail address : MitaUswatun12@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Integrasi Sosial Lintas Iman di SMP Santo Yusup Pacet.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Penulis

( Mita Uswatun Kh. )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

**Mita Uswatun Khasanah. 2019. Interaksi Sosial Lintas Iman di SMP Santo Yusup. Skripsi. Pembimbing: Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I dan Fikri Mahzumi, M.Fil.I.**

Peneliti tertarik meneliti ini karena SMP Santo Yusup Pacet berlatarbelakang agama Katolik tetapi banyak anak yang beragama Islam (193 anak) dan anak beragama Kristen (22 anak) bersekolah di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial lintas iman yang ada di SMP Santo Yusup Pacet. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Hearbert.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*: konsep atau pemahaman interaksi sosial antara Katolik dan Islam telah direalisasikan dalam bentuk-bentuk kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler seperti *Servite et Amate* (Layanilah dan cintailah), *kedua*: adanya kerjasama, gotong royong, bakti sosial, peduli sosial dan sejenis di antara siswa, *ketiga*: adanya faktor pendukung positif dari sekolah terhadap interaksi lintas iman.

**Kata kunci : Interaksi, Sosial, Lintas Iman**

## DAFTAR ISI

|                                                       |           |
|-------------------------------------------------------|-----------|
| SAMPUL.....                                           | ii        |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                              | iii       |
| PERSETUJUAN SKRIPSI.....                              | iv        |
| PENGESAHAN SKRIPSI.....                               | v         |
| ABSTRAK.....                                          | vi        |
| KATA PENGANTAR.....                                   | vii       |
| DAFTAR ISI .....                                      | xi        |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>                       | <b>1</b>  |
| A Latar Belakang .....                                | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 8         |
| C. Tujuan Penelitian.....                             | 9         |
| D. Kegunaan Penelitian .....                          | 9         |
| E. Tinjauan Pustaka .....                             | 10        |
| F. Kajian Teori.....                                  | 13        |
| G. Metodologi Penelitian .....                        | 15        |
| H. Sistematika Pembahasan .....                       | 20        |
| <b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>                     | <b>23</b> |
| A. Konsep/pemahaman Interaksi Sosial .....            | 23        |
| B. Ciri-ciri Interaksi Sosial.....                    | 26        |
| C. Syarat-syarat Interaksi Sosial.....                | 27        |
| D. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....                | 30        |
| E. Faktor-faktor Interaksi Sosial.....                | 35        |
| B. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead ..... | 38        |
| <b>BAB III : DATA LAPANGAN.....</b>                   | <b>50</b> |
| A. Profil SMP Santo Yusup .....                       | 50        |



## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia di dunia ini hidup berkelompok dan saling mengadakan hubungan satu sama lain dengan bermacam-macam yaitu sebagai anggota keluarga, penduduk atau warga kota, warga masyarakat khusus, suku, bangsa bahkan sebagai warga negara dari suatu bangsa. Meskipun mereka terkadang tidak menyadari bahwa mereka adalah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat.<sup>1</sup> Karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang mungkin tidak dapat dipenuhi sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang menyebabkan terjadinya sebuah interaksi. Manusia sebagai makhluk sosial yang ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan manusia akan membutuhkan manusia yang lainnya untuk berinteraksi. Misalnya ketika kita tidak paham dalam suatu hal pelajaran sekolah, kita membutuhkan guru untuk bisa menjelaskan pelajaran tersebut, selain itu juga kita membutuhkan orang lain untuk saling bertukar pikiran. Karena itu manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya manusia yang lain untuk melakukan interaksi.<sup>2</sup> Sebagaimana dalam al-Qur'an sendiri telah menjelaskan betapa pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sosial yang tercermin dalam QS al-Hujurat 13:

<sup>1</sup> Bruce J. Chone, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 1.

<sup>2</sup>Lukman Surya Saputra, *Pendidikan Kewarganegaraan Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme* (Bandung: Setia Putra Inves, 2007), 1.

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang mulia antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”<sup>3</sup>

Menempatkan agama sebagai sebuah sistem kepercayaan pada dasarnya yaitu menentukan pijakan hidup pada seorang manusia dengan sebuah keyakinan akan kebutuhan fitrawi bagi manusia itu sendiri atas kepercayaan yang dianutnya. Unsur pedoman dan tata nilai menjadi bermakna dalam esensi ajaran dari sebuah agama. Ajaran dan tata nilai tersebut memberikan suatu tradisi yang menjadikan aktifitas kehidupan manusia yang memiliki aturan dalam berproses interaksi sosial-keagamaan. Dari sini kita bisa berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memerlukan sesuatu kepercayaan. Dalam kepercayaan yang dianut oleh seseorang memiliki sebuah makna kebenaran yang telah membentuk keyakinan masing-masing individu untuk meyakinkannya.<sup>4</sup>

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai asosiasi-asosiasi sosial yang dinamis. Asosiasi sosial yang dimaksud diatas itu bersifat hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu

<sup>3</sup>Al-Qur'an, 49:13.

<sup>4</sup> Taufiq Saefuddin, "Memahami Konflik Antar Iman: Menyikapi Perbedaan Sebagai "Rahmat" Dan Bukan "Konflik"", *Jurnal Al-Adyaan*, Volume I, Nomor 2, Desember 2015, 1.





Pada dasarnya mereka paham bahwa interaksi sosial yang berdasarkan agama, dapat mewujudkan kestabilan yang energik dan mewujudkan suasana yang kondusif untuk saling keterbukaan dan saling mengerti. Mayoritas masyarakat yang ikut serta dalam konflik sebagian besar kurangnya memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Semua agama itu mengajarkan sikap yang toleran, saling menghormati, dan saling menyayangi. Dari bentuk interaksi sosial masyarakat umumnya itu kurangnya pemahaman agama, khususnya mayoritas muslim. Dalam hal ini berdampak pada keluarga, lingkungan, pendidikan, dan

<sup>12</sup> Ahmad Zainul Hamdi dkk, *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: Daulat Press, 2017), 40.

Dari beberapa anak juga banyak yang terlibat dalam tindakan yang bersifat tercela baik itu yang berupa kekerasan, pelecehan seksual, pencurian hingga pembunuhan serta tindakan negatif yang lainnya seperti narkoba, minuman keras dan merokok ini sudah merupakan salah satu bentuk kegagalan pendidikan terhadap anak menengah pertama. Terlebih lagi apabila masalah anak tersebut sudah menyangkut pautkan dengan nilai-nilai keagamaan seperti toleransi, saling memaafkan, saling keterbukaan, saling berpartisipasi dan saling pengertian saat kita berhubungan dengan berbeda kepercayaan beserta pola kehidupan yang berbeda dengan kita. Hal seperti ini harus diobservasikan untuk mengetahui sistem bentuk pengarahannya beserta pembinaan anak yang mengajarkan nilai-nilai yang luhur dan berguna atas kehidupannya dan agamanya. Anak-anak dapat menyampaikan dorongan motivasi tentang perilaku sosial dengan bertoleransi dalam lembaga pendidikan tentang berinteraksi sosial. Dalam rangka tersebut hanya terjadi dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah patut berupaya untuk mengarahkan anak-anak dengan secara kesusilaan dan akhlak agama yang baik, walaupun karakternya tidak berlebihan di dalam pendidikan khususnya interaksi sosial. Akan tetapi anak-anak berupaya untuk saling menjaga hubungan sosialnya dengan anak-anak lain yang berbeda agama dengan baik. Sebagian dari sekolah mempunyai konflik tentang anak-anak yang saling

[illegible]

Oleh sebab itu, kita mulai awal memasuki di dunia pendidikan anak harus berupaya menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan dan norma-norma agama selaku pengendalian pandangan dan etika sosial dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam pengawasan dan bimbingan ini terbentuk dalam aturan sekolah umum tingkat menengah pertama, manakala siswa-siswi muslim yang menjadi sebagai mayoritas disekolah yayasan Katholik dengan siswa-siswi Kristen-Katolik yang minoritas. Kondisi seperti ini menjadi karena perilaku sosial toleransi yang dibentuk dengan pihak pendidik, anggota sekolah dan hubungan sosial anak-anak yang mengerti dan memahami akan perbedaan kepercayaan agama. Faktor seperti ini yang akan menjadi interaksi sosial anak-anak yang berbeda agama menjadi baik dan tentram. Sekolah menengah pertama Santo Yusup berusaha untuk menyampaikan pendidikan yang berbasis karakteristik akan menciptakan pribadi yang baik berbudi luhur dan bersifat terpuji. Sekolah menengah pertama Kristen Santo Yusup ini juga mengusahakan untuk

[illegible]







Pada tulisan yang ketiga ini skripsi yang berjudul tentang, Kerukunan Antar Umat beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Donokerto Surabaya) ditulis oleh Mas Ula, kelulusan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Pada skripsi ini mengulas mengenai tentang kerukunan antarumat beragama Islam dan Kristen pada paham pluralitas keagamaan di Donokerto Surabaya. Pada penelitian ini ditulis dengan bertujuan agar mengerti pengetahuan umat Islam dan Kristen tentang interaksi sosial antarumat beragama yang merupakan cara yang berguna dan bermanfaat dalam melindungi suatu relasi. Dan semua masyarakat Donokerto pun memegang dengan pedoman di bangsa indonesia ini yaitu Bhineka Tunggal Ika sebagai bermasyarakat.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Mar'atus Sholihah, "Interaksi Sosial Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya", (Skripsi\_\_ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

[illegible]

Pada penulisan karya yang terakhir dalam sebuah jurnal yang berjudul Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan. Jurnal ini ditulis dengan Dian Kinasih di Universitas Negeri Semarang Tahun 2013. pada jurnal ini penulis menggali mengenai hubungan antara komunitas keturunan Arab dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Klego Kota Pekalongan, beserta dengan memahami faktor-faktor yang pendukung dan penghalang berlangsungnya interaksi antara komunitas keturunan Arab dengan masyarakat disekitarnya.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Aliffiati, “Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung Kuta Utara bandung”, *Jurnal Kajian Bali* , Vol 04, No 01, 2014.

[illegible]



berurutan.<sup>23</sup>

## G. Metodologi Penelitian

artinya itu dengan menggunakan sesuatu yang sesuai untuk melakukannya

<sup>23</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern...*, 74.





### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini ilmiah pada hakikatnya yaitu metode dalam penggabungan antara dari berpikir dengan secara deduktif dan induktif. Proses-proses metode pengumpulan data yang telah digunakan untuk penelitian oleh penulis adalah:

a. Observasi (*observation*)

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini telah menjadi salah satu proses dari metode pengumpulan data dengan tujuan penelitian yang direncanakan bisa dicatat dengan cara sistematis dan juga dapat dipantau dalam kebenarannya. Observasi ini juga merupakan metode yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.<sup>31</sup>

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih dengan metode pengumpulan data ini untuk melakukan observasi partisipatif bahwa peneliti harus melibatkan diri didalam kehidupan sekolah SMP Santo Yusup yang akan diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada di SMP Santo Yusup.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah sebuah sistem yang pengumpulan datanya dengan menyiapkan instrumen-instrumen didalam peneliatan tersebut dengan berupa pertanyaan-perntanyaan yang tertulis. Pada penelitian ini peneliti melakukan dengan beberapa daftar pertanyaan-pertanyaan dengan melalui wawancara

<sup>31</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

Di dalam penelitian ini peneliti mencari data dengan wawancara langsung dengan pihak kepala sekolah, dewan guru, dan siswa siswi SMP Santo Yusup di Pacet Mojokerto. Informasi yang telah didapatkan dapat menambahkan pemahaman peneliti terhadap objek yang dikaji.

Dalam dokumentasi penelitian ini diperoleh dengan fakta-fakta yang telah ada, baik secara tertulis maupun secara tidak tertulis dan mengandung petunjuk yang relevan dengan objek penelitian. Baik berupa fotografi, rekaman memo, dan lain sebagainya. Penggunaan metode dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dan buku.<sup>34</sup>

Selain data sumber dari dokumentasi tujuan dari penggunaan dokumentasi adalah untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data secara tertulis atau gambar yang berkaitan dengan interaksi sosial lintas iman SMP Santo Yusup.

Dalam metode selanjutnya yaitu metode analisa data, di dalam metode ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sebelum data

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 34.



### c. Kesimpulan

## H. Sistematika Pembahasan

Bagian bab pertama, merupakan bab membahas tentang pendahuluan yang berisi menguraikan latar belakang, kemudian dari sebuah latar belakang

<sup>40</sup> Cik Hasan & Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial...*, 228.

peneliti mengambil kesimpulan dengan dijadikan menjadi rumusan masalah, tujuan masalah, kemudian kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Sedangkan pada pembahasan metode penelitian terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu jenis dari penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data penelitian dan analisis data.

Selanjutnya bagian bab kedua, dalam pembahasan bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang terdiri dari dua pembahasan. Pada pembahasan yang pertama ini tentang interaksi sosial yang terdiri dari definisi interaksi sosial, kemudian ciri-ciri interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, fungsi interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial dan faktor-faktor terbentuknya interaksi sosial. Pada pembahasan yang kedua ini yaitu tentang pemahaman interaksi sosial perspektif Islam dan interaksi sosial perspektif Katolik, dan pembahasan yang terakhir tentang kajian teori interaksi simbolik yang pemikiran tokoh George Herbert Mead.

Bab ketiga, membahas data lapangan yang terdiri empat pembahasan yang pertama meliputi profil SMP Santo Yusup dengan bagian sejarah SMP Santo Yusup, keadaan geografis, keadaan keagamaan, dan keadaan pendidikan. Pembahasan yang kedua menjelaskan tentang konsep/pemahaman Interaksi Sosial Lintas Iman di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto yang terdiri dari dua bagian yaitu konsep pemahaman interaksi sosial menurut Islam dan konsep pemahaman interaksi sosial menurut Katolik. Yang terakhir tentang bentuk-bentuk kegiatan interaksi sosial lintas iman di SMP Santo Yusup Pacet yang meliputi dua bagian yaitu internal dan eksternal.

Bab keempat, menjelaskan analisis data mengenai pemahaman interaksi sosial lintas iman. Yang kedua tentang bentuk-bentuk kegiatan interaksi sosial lintas iman yang di kembangkan di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto. Yang ketiga dari bab tiga ini menjelaskan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto. Yang terakhir menjelaskan tentang analisis interaksi sosial lintas iman di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto dengan menggunakan teori interaksi simbolik milik George Hebert Mead.

Pada pembahasan bab kelima, yaitu merupakan bagian pembahasan tentang penutup yang berisi tentang penutup, kesimpulan, saran, daftar pustaka, beserta lampiran-lampiran dan gambar-gambar yang telah terkait dengan interaksi sosial lintas iman di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

### A. Konsep/Pemahaman Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan masyarakat sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>41</sup>

Dalam kehidupan sosial masyarakat baik dalam orang perorangan maupun kelompok perkelompok perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan antara satu sama lain. Sebelum hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses kearah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.<sup>42</sup>

Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk struktural, seperti kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan. Akan tetapi kesemuanya itu memiliki suatu derajat dinamika yang menyebabkan pola-pola pelaku yang berbeda, tergantung dari

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 49.

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), 60.

“H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial sebagai berikut: “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 49.

Kita harus menyadari bahwa dengan terbangunnya interaksi sosial di

dalam masyarakat tidak selalu menimbulkan hasil yang positif seperti terbangunnya keharmonisan, bahkan dengan adanya interaksi sosial pun dapat pula menimbulkan hal yang negatif yang berujung pada konflik. Sebuah interaksi sosial akan berujung pada kekacauan apabila antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi, tujuan dan makna tindakan yang mereka lakukan. Menurut George Herbert Mead agar interaksi dapat berjalan dengan lancar, maka yang diperlukan bukan hanya pada kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.<sup>46</sup>

Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa tindakan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan

<sup>46</sup> J Dwi Narwoko & Bagong Suyatno, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 20.

Di dalam interaksi sosial tentu terdapat ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

Ciri-ciri Interaksi Sosial Dengan diketahuinya pengertian diatas, kita bisa mengetahui ciri-ciri penting yang bisa menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial yang menurut Charles P. Lommis mengungkapkan bahwa ciri dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Ada Pelaku Dengan Jumlah Lebih Dari Satu Orang.

“ Dalam ciri yang pertama berinteraksi yang paling penting adalah pelaku, tanpa ada pelaku interaksi tidak akan bisa terjadi. Pelaku dalam berinteraksi bisa terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dan yang terlibat juga bisa berjumlah lebih dari satu, dua tiga atau lebih banyak lagi.”

Ciri yang selanjutnya adalah adanya komunikasi antar pelaku satu dengan pelaku yang lainnya yang terlibat dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah suatu makna yang dimengerti bersama seperti bahasa.<sup>47</sup>

[illegible]

Ciri yang ketiga adalah terdapat dimensi waktu. Dimensi waktu ini menunjukkan kepada waktu masa lampau, masa kini, dan masa mendatang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.

Ciri yang terakhir dalam berinteraksi sosial adalah adanya tujuan. Pelaku berinteraksi pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka tercapai, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan diperkirakan oleh pengamat.<sup>48</sup>

### C. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

### 1. Kontak Sosial (*Social Contact*)

<sup>48</sup> Soleman, B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosia*,...,114.

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum, *Jurnal Hukum Nasional*, Nomor 25, 1974, 491.

- a. Antara orang perorangan Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaankebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.”
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakna bahwa tindakan berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Dany Haryanto & G. Edwi Nugrohadhi, *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 216.

a. Adanya Komunikasi Sosial

<sup>52</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), 55.

Komunikasi merupakan aksi antara dua orang atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penjelasan atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Komunikasi juga bisa dikatakan sebagai proses saling memberikan penjelasan kepada antar pihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui penjelasan tersebut.

#### D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

<sup>53</sup> Soleman, B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*,...,115.

<sup>55</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 17.

Bentuk sosial asosiatif merupakan proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola kerja sama. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat. Adapun dalam bentuk-bentuk yang asosiatif dibedakan menjadi :

Kerja sama dapat di ketahui hampir dalam setiap kehidupan sosial mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, kelompok keluarga hingga ke dalam komunitas sosial. Kerja sama dapat terjadi karena mendapatkan suatu dorongan oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang di peroleh dalam kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut bentuk kerja sama di bedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

- ## 2. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan suatu usaha untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai mengarah pada kondisi atau keadaan. Akomodasi diawali dengan pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan di antara dua pihak. Akomodasi di bagi menjadi delapan macam, yaitu :

- <sup>56</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, 78.



<sup>60</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiolog* ..., 83.

b. Kontravensi (*Contravention*)

c. Petentangan atau Pertikaian (*conflict*)

## E. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

<sup>61</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiolog ...*, 91.

## 2. Faktor Sugesti

Sugesti adalah sebuah pengaruh terhadap psikis seseorang, baik datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya hanya dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima oleh orang lain. Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dipahami sebagai suatu preoses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan, ataupun pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terdahulu.

[illegible]

### 3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam pakar psikologi yang berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara lahir maupun batin. Identifikasi ini sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud. Sebenarnya, manusia ketika ia masih kekurangan akan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita, atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam kehidupannya, dia akan melakukan suatu identifikasi kepada orang-orang yang dianggapnya tokoh pada lapangan kehidupan tempat ia masih kekurangan pegangan. Demikianlah manusia itu terus-menerus melengkapi sistem norma dan cita-citanya itu, terutama dalam suatu masyarakat yang berubah-ubah dan yang situasi-situasi kehidupannya serba ragam. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

yaitu tentang "Interaksi Sosial Lintas Iman di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto", sehingga peneliti dalam menyelesaikan ini menggunakan paradigma definisi sosial yang mana paradigma ini menekankan arti subyektif dari tindakan sosial.<sup>64</sup> Untuk menjelaskan penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Teori simbolik ini berpendapat bahwa individu dipandang sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan bertindak, reaksi yang terjadi bukan hanya reaksi belaka, tetapi dari tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain didasarkan atas makna yang terkandung didalam interaksi.<sup>65</sup>

Interaksi simbolik merupakan teori yang di ciptakan oleh George Herbert Mead pada tahun 1863-1931, yang pusat perkembangannya di departemen sosiologi Universitas Chicago sekitar tahun 1920-an. Tokoh utama dari teori interaksi simbolik ini berasal dari luar Universitas Chicago, diantaranya adalah John Dewey dan C. H, Cooley seorang filosof yang awalnya mengembangkan teori interaksi simbolik di Universitas Michigan kemudian pindah ke Chicago dan banyak yang memberi pengaruh kepada W.I. Thomas dan G.H. Mead.<sup>66</sup>

<sup>66</sup>Ian Crab, *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta: Rajawali, 1992), 109.





Untuk mempelajari interaksi sosial harus menggunakan pendekatan yang tertentu. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, pendekatan yang dikenal tersebut dengan nama interaksi simbolik. Pendekatan ini tercipta dari pemikiran George Herbert Mead. Dan terkenal dengan tulisannya yang berjudul *Mind, Self, dan Society* adalah ide-ide Mead yang sangat penting, sebagai berikut :

Menurut pandangan Mead, dalam upaya menjelaskan pengalaman sosial, psikologi sosial tradisional memulainya dengan psikologi individual, sebaliknya mead selalu memberikan prioritas kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial. Mead menjelaskan arah perhatian pengalaman sosial seperti demikian :

<sup>71</sup>J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat* (Jakarta: Kencana, 2004), 18.



Tahap pertama adalah implus, dorongan hati yang melibatkan “stimulasi (rangsangan) yang berhubungan dengan pancaindra” dan reaksi aktor pada rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Dalam memikirkan suatu respon, orang akan mempertimbangkannya bukan hanya situasi seketika, tetapi pengalaman-pengalaman masa lampau dan megantisipasi hasil-hasil dari tindakan tersebut dimasa depan, seperti semua unsur elemen dalam tindakan Mead, implus juga melibatkan aktor dan lingkungannya

Tahap ketiga adalah manipulasi yaitu tahapan yang setelah implus menunjukkan dirinya sendiri dan objek yang telah dipahami. Maksudnya dari

<sup>74</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam...*, 275.

Tahapan yang terakhir yaitu tahapan yang ke empat adalah konsumsi. Tahapan penyelesaian atau mengambil tindakan yang memutuskan untuk mengambil keputusan yang akan memuaskan implus awal. Yang dimana empat tahap tindakan itu telah dipisahkan satu sama lain secara berurutan, Mead melihat hubungan antar keempat tahap tersebut bersifat dialektis. John Baldwin menjelaskan gagasannya sebagai berikut: “Meskipun keempat bagian dari tindakan terkadang terlihat terkait secara linier, sebenarnya mereka saling memengaruhi untuk menciptakan satu proses organik. Setiap tahap tersebut hadir di semua sejak awal sampai akhir tindakan, sehingga masing-masing tahap saling memengaruhi.”<sup>75</sup>

Simbol signifikan merupakan sejenis gerak isyarat yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Gerak isyarat menjadi simbol-simbol signifikan yang mana kal itu dia membangkitkan di dalam diri individu, pelaku gerak isyarat itu respon-respon yang dia harapkan akan diberikan oleh individu yang menjadi sasaran gerak isyarat (*gestur*). Ketika kita memiliki simbol signifikan kita bisa benar-benar memiliki komunikasi. *Gestur* fisik dapat menjadi simbol signifikan dikarenakan orang tidak dapat dengan mudah melihat *gestur* fisik. Jadi, *gestur*

vokal yang paling mencolok menjadi simbol-simbol signifikan, meskipun tidak semua vokalisasi adalah simbol.<sup>76</sup>

Menurut Mead, serangkain *gestur* vokal yang paling menonjol menjadi simbol-simbol signifikan adalah bahasa. Simbol yang menjawab suatu makna dalam pengalaman individu pertama dan suatu makna dalam diri individu kedua. Jika *gestur* mencapai situasi tersebut, maka bisa disebut bahasa. Sekarang ia menjadi simbol signifikan dan menandai makna yang tertentu. Yang terpenting dalam teori Mead yaitu, fungsi lain simbol-simbol signifikan bahwa mereka memungkinkan terbeentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya. Mead mendefinisikan pemikiran sebagai dialog internal atau implisit individu dengan sendiri dengan menggunakan *gestur*. Simbol-simbol signifikan pun memungkinkan terjadinya interaksi simbolik. Jadi, orang dapat berinteraksi dengan sesama tidak hanya melalui *gestur* tetapi juga melalui simbol-simbol signifikan.<sup>77</sup>

Mead mendefinisikan pikiran sebagai sebuah proses, yaitu proses percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dalam proses tersebut. Proses sosial mendahului pikiran. Ciri khas dari *mind* adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respon orang lain dari dalam dirinya sendiri, tetapi respon secara keseluruhan. Mead pun melihat *mind* dengan cara lain, yaitu cara yang bersifat pragmatis. Jadi, *mind* melibatkan proses berpikir yang diarahkan pada pemecahan permasalahan. *Mind* berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah dan membiarkan orang bekerja lebih efektif di kehidupan ini.<sup>78</sup>

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. *Self* mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. *Self* muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead sangat mustahil

[illegible]



Proses ini disebut “pembentukan pranata”. Pendidikan adalah proses

Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern,

<sup>80</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 27.





ra-siswi yang berbeda agama mulai dari awalnya berdiri sampai  
g mana didalam SMP Santo Yusup memiliki siswa-siswi yang  
agama Islam, selain siswa beragama Islam terdapat siswa-siswi dari  
blik dan Kristen. Begitu juga pada dewan guru dan karyawan juga t  
na Islam dan Katolik.<sup>82</sup>

Data Jumlah guru, siswa-siswi dan karyawan pada saat ini tah  
2018/2019

ra-siswi yang berbeda agama mulai dari awalnya berdiri sampai  
g mana didalam SMP Santo Yusup memiliki siswa-siswi yang  
agama Islam, selain siswa beragama Islam terdapat siswa-siswi dari  
blik dan Kristen. Begitu juga pada dewan guru dan karyawan juga t  
na Islam dan Katolik.<sup>82</sup>

Data Jumlah guru, siswa-siswi dan karyawan pada saat ini tah

2018/2019

ra-siswi yang berbeda agama mulai dari awalnya berdiri sampai  
g mana didalam SMP Santo Yusup memiliki siswa-siswi yang  
agama Islam, selain siswa beragama Islam terdapat siswa-siswi dari  
blik dan Kristen. Begitu juga pada dewan guru dan karyawan juga t  
na Islam dan Katolik.<sup>82</sup>

Data Jumlah guru, siswa-siswi dan karyawan pada saat ini tah

2018/2019

ra-siswi yang berbeda agama mulai dari awalnya berdiri sampai  
g mana didalam SMP Santo Yusup memiliki siswa-siswi yang  
agama Islam, selain siswa beragama Islam terdapat siswa-siswi dari  
blik dan Kristen. Begitu juga pada dewan guru dan karyawan juga t  
na Islam dan Katolik.<sup>82</sup>

Data Jumlah guru, siswa-siswi dan karyawan pada saat ini tah

2018/2019

ra-siswi yang berbeda agama mulai dari awalnya berdiri sampai  
g mana didalam SMP Santo Yusup memiliki siswa-siswi yang  
agama Islam, selain siswa beragama Islam terdapat siswa-siswi dari  
blik dan Kristen. Begitu juga pada dewan guru dan karyawan juga t  
na Islam dan Katolik.<sup>82</sup>

Data Jumlah guru, siswa-siswi dan karyawan pada saat ini tah

2018/2019

<sup>83</sup> Arsip Data SMP Santo Yusup Pacet 2018/2019, Mojokerto, 08 Januari 2019.

## 1. Sejarah SMP Santo Yusup

Pemilihan nama Santo Yusup sebagai pelindung dan nama sekolah adalah sebagai panduan “mempelai” dari nama Santa Maria sebagai pelindung dan nama sekolah di Surabaya. Di hadapan notaris, SMP Santo Yusup Pacet secara resmi didirikan pada tanggal 1 Februari 1966 di area tanah sekitar Biara Ursulin Stella

<sup>85</sup> Sr. Indira Krisanti Lengkong, *Wawancara*, Mojokerto, 02 Januari 2019.

Sekolah ini dikenal dengan maju dan berkembang karena para pendidik mengajarkan tingkat kedisiplinan yang bagus. Setelah sekolah menyandang predikat terakreditasi B, maka kepercayaan masyarakat meningkat dan semakin mantap menyekolahkan putra-putrinya ke SMP Santo Yusup Pacet. Setelah tiga kali berturut-turut mendapat predikat terakreditasi A, maka selanjutnya sekolah ini berhak menyandang predikat status disamakan sehingga semakin mantap langkah SMP Santo Yusup Pacet dalam upaya membina tunas muda yang ada di pacet dan sekitarnya.<sup>87</sup>

SMP Santo yusup adalah sebuah lembaga pendidikan yang di dalam naungan yayasan Paratha Bhakti Surabaya. SMP Santo Yusup termasuk dalam wilayah kelurahan Pacet, kecamatan Pacet, kabupaten Mojokerto. Luas wilayah SMP Santo Yusup memiliki tanah seluas 6.700 m<sup>2</sup>. SMP Santo Yusup ini berjarak 2 KM sedangkan jarak dari pemerintahan kota 25 KM.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Sr. Indira Krisanti Lengkon, *Wawancara*, Mojokerto, 02 Januari 2019.

<sup>88</sup> Yohanes Bayu Prasetyo, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

<sup>89</sup> Yohanes Bayu Prasetyo, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

## B. Konsep Pemahaman Interaksi Sosial Perspektif Katolik di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto

Setiap harinya para siswa mempunyai kegiatan agamanya masing-masing yang langsung di pandu dengan guru agama yang sudah ahlinya. Dengan kegiatan rutinitas seperti itu, siswa dan siswi bisa mengetahui pendidikan agama yang lebih jauh lagi dari sebelumnya. Adapun kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan yaitu membaca doa-doa, membaca surat-surat pendek, Kunjungan, khotmil quran, siraman rohani, ibadat, dan lain sebagainya.

<sup>90</sup> Daniel Setyo Utomo, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Nah, di dalam SMP Santo Yusup pacet ini mbak juga mempunyai sebuah konsep berinteraksi dan selalu mengingatkan agar kita menjaga rasa toleransi yaitu dengan kata “*Servite et Amate*” yaitu layanilah dan cintailah. harus dikembangkan oleh seluruh orang yang ada di SMP Santo Yusup Pacet. “*Servite et Amate*” disini mempunyai nilai-nilai tersendiri dari integrasi, melawan arus, semangat keibuan yang berbelas kasih, semangat berprestasi, dan *insime* (bersama).<sup>91</sup>

Jadi mbak, kita disini mempunyai konsep untuk pemahaman berinteraksi sesamanya. Yaitu “*Servite et Amate*” yang sudah dijelaskan dengan Pak Daniel tadi. Nah, di dalam konsep ini ada beberapa nilai penting yang kita selalu terapkan selama di SMP Santo Yusup ini itu ada lima. Yaitu integritas, integritas ini suasana yang menyatu padukan kesatuan yang utuh, sampai mereka memiliki potensi dan kemampuan yang membawa kewibawaan dan kejujuran. Kemudian melawan arus, maksud dari ini yaitu kita menanamkan rasa membangun kepercayaan diri dan kebenaran serta keadilan dari kepentingan pribadi dan golongan.<sup>92</sup>

Saya melanjutkan dari penjelasan dari Bu Windhi bahwa nilai-nilai yang ada di konsep itu semangat keibuan yang berbelas kasih. Maksudnya hal-hal yang menimbulkan rasa keterbukaan, saling menghargai, menerima orang lain tanpa

<sup>92</sup> Kristiana Windhi, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.



### C. Konsep/Pemahaman Interaksi Sosial Perspektif Islam Di SMP Santo Yusup Pacet

Setelah peneliti menayakan konsep pemahaman berinteraksi di dewan guru yang bearagama Katolik. Peneliti melanjutkan berdiskusi dan saling bertanya kepada dewan guru yang beragama Islam. Beda dari dengan sebelumnya. Karena disini setiap dewan guru Islam mempunyaai konsep pemahaman interaksi pribadi. Dengan perbedaan-perbedaan pemahaman dari dewan guru tidak ada permasalahan dalam menjalinya. Salah satu dewan guru Islam menjelaskan bahwa:

Kita ya mbak pada dasarnya manusia yang diciptakan Tuhan untuk hidup berdampingan bukan untuk saling bermusuhan. Kita hidup di beragam agama disini untuk saling menghargai perbedaan meski kita mempunyai keyakinan yang berbeda. Saya selalu menanamkan beberapa konsep berinteraksi kepada siswa-siswi di SMP Santo Yusup bahwa mereka disini mencari ilmu, mencari teman, mencari saudara untuk menuju tujuan tang bersama. Semua itu tidak ada permasalahan untuk mengikuti kepercayaan orang lain.<sup>95</sup>

Sebagaimana yang telah peneliti ketahui bahwa di SMP Santo Yusup merupakan sekolah yang beragam agama yang sangat harmonis. Karena di SMP Santo Yusup memiliki konsep berinteraksi yang sama. Melainkan mereka mempunyai konsep yang sama yaitu dengan saling menghargai dan belajar untuk mencari ilmu dengan tujuan yang sama. Tanpa melihat dimana mereka berada dan lingkungan yang berbeda. Dari penjelasan Bu Jumiatus salah satu dewan guru yang mengampu langsung dari mata pelajaran pendidikan agama islam. Beliau mengapi bahwa :

Konsep berinteraksi yang saya tanamkan di siswa-siswi SMP Santo Yusup hanya satu yaitu kita dimana pun berada harus baik diantara satu sama lain, tanpa

<sup>95</sup> Jumiatusun, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

#### D. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Lintas Iman di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto

Hubungan di dalam SMP Santo Yusup sampai saat ini sangat harmonis dengan keadaan yang tenang setiap harinya saat pembelajaran dan kegiatan-kegiatan berlangsung, meskipun mereka mengetahui jika diantaranya mempunyai perbedaan. Sebagaimana halnya tutur katanya Bapak Amin bahwa:

Begitu pula dengan Bapak Daniel sebagai guru religiusitas dan guru agama Kristen dan Katolik, beliau juga tidak mengambil permasalahan perbedaan yang ada di SMP Santo Yusup tersebut saat siswa siswinya dalam satu kelas mempunyai perbedaan agama dan keyakinan. Dengan itu bukanlah menjadi alasan untuk terpecah ataupun mengganggu belajar mereka dan saling mendoktrin antar agama. Bahkan beliau menanggapi dengan lapang dada dengan adanya siswa

<sup>97</sup> Amin M, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Dari sebagian dewan guru mengatakan bahwa bentuk interaksi yang dikembangkan kepada siswa-siswi pertama di SMP santo Yusup dengan adanya

<sup>98</sup> Daniel Setya Utomo. *Wawancara*, 10 Januari 2019.

Dari beberapa siswa siswi yang di SMP Santo Yusup juga menanggapi dari yang di sampaikan sama Ibu Dwi bahwa:

Iyah mbak, kita disini hanya untuk belajar, belajar dan belajar untuk meraih masa depan kita. Kita disini juga tidak memandang dari mana pun itu kalau memang mereka berbeda agama dan kita juga selalu saling membantu, tolong menolong jika ada teman kita membutuhkan bantuan kita, kita juga ada belajar bersama, mengerjakan tugas bersama.<sup>100</sup> Tuturnya.

Yang pada akhirnya yang dilakukan ini bisa menjadikan SMP Santo Yusup menjadi lembaga pendidikan yang solidaritas dengan sesamanya. Misalnya, Mulai dari mengerjakan tugas, ekstrakurikuler, kerja bakti, jam kosong dan lain sebagainya.

Jika dengan melakukan bentuk interaksi toleransi menambahkan ikatan yang lebih kuat lagi, karena toleransi merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan dalam menjaga keharmonisan seluruh kehidupan manusia yang telah terlarat belakangi perbedaan agama. Tidak ada toleransi tanpa mungkin ada

<sup>100</sup> Dwi Susmiwihartanti, *Wawancara*, Mojokerto. 10 Januari 2019.



sebuah kegiatan hubungan individu dengan kelompok”<sup>103</sup>

Semua kegiatan tersebut dilakukan di lapangan SMP Santo Yusup Pacet.

### 3. Kegiatan Internal

mengatakan bahwa:

Kegiatan pembelajaran di SMP Santo Yusup ini di mulai hari senin sampai dengan hari Jum'at, pada hari Sabtu Libur di isi dengan kegiatan belajar bersama dan kegiatan olahraga sekaligus seni. Setiap Mulai masuk mata pelajaran di SMP Santo Yusup di mulai pada pukul 06.40 WIB melakukan refleksi pagi di isi sambutan dengan dewan guru dan diawali dengan menyanyikan Indonesia raya dan mars serviam. Kemudian semua siswa masuk ke kelas masing-masing dengan melanjutkan jadwal pelajaran yang sudah ada sampai pukul 13.30 WIB. Sebelum pulang semua siswa di kumpulkan di lapangan untuk mengikuti refleksi siang dan melakukan do'a bersama.<sup>104</sup>

Menanggapi bahwa:

<sup>103</sup> Yohanes Bayu Prasetyo, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

<sup>104</sup> Yohanes Bayu Prasetyo, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

Setiap seminggu sekali bergilir di setiap harinya di setiap kelas mempelajari mata pelajaran keagamaan, bagi siswa Islam setiap memulai awal pelajaran semua siswa membaca sura-surat pendek kemudian pelajaran dimulai, saya mengharuskan sebelum mulai pelajaran untuk membaca surat-surat pendek, meskipun tidak mendalami sampai dasar setidaknya mereka bisa mengaji dengan benar.<sup>105</sup>

Tutor Bapak Amin diatas sebagai Guru PAI di SMP Santo Yusup Pacet.

Kecuali bagi siswa Katolik dan Kristen mata pelajaran Pendalaman Iman dilakukan hanya seminggu sekali saat hari Kamis sepulang sekolah. “Iya setiap hari Kamis saya sepulang sekolah di gereja mengajar Pendalaman Iman dengan siswa siswi Katolik dan Kristen”.<sup>106</sup> Tanggapan dari Bapak Daniel. Selain mendapatkan mata pelajaran agama yayasan juga memberikan mata pelajaran religiusitas atau bisa dikatakan pelajaran Budi Pekerti yang mana mata pelajaran tersebut berisikan tentang keimanan secara global yang di Indonesia. Bukan hanya pelajaran keagamaan saja yang dikhususkan tetapi juga ada seminggu sekali mata pelajaran Bimbingan Konseling agar bisa menjadikan siswa siswi yang mempunyai kebenaran dan mempunyai semangat sekolah yang tinggi.

Di SMP Santo Yusup juga mempunyai banyak kegiatan-kegiatan internal yang dilaksanakan. Seperti halnya yang di jelaskan dengan Pak Amin sebagai guru pendidikan agama Islam :

Meskipun di dalam yayasan Katolik disini juga ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk siswa Islam dengan siswa Islam dalam hal biasanya seperti, zakat fitrah dan membaca surat pendek. Dengan sebaliknya siswa Katolik dan Kristen dengan sesamanya melakukan hal yang serupa seperti beribadat setiap hari jum'at siang.<sup>107</sup>

Pada kegiatan yang di lakukan bersama dengan semua siswa-siswi Islam, Katolik dan Kristen di SMP Santo Yusup. Seperti melakukan pondok ramadhan,

<sup>105</sup> Amin M, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

<sup>106</sup> Daniel Setiya Utomo, *Wawancara*, Mojokerto, 10 januari 2019.

<sup>107</sup> Amin M, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

#### 4. Kegiatan Eksternal

Kegiatan-kegiatan eksternal di SMP Santo Yusup di lakukan setelah sepulang sekolah, disini ada dua bagian jadwal ekstrakurikuler yaitu bagian gelombang pertama dan bagian gelombang kedua yang setiap harinya sampai hari sabtu. Pada gelombang pertama dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB dan waktu untuk gelombang kedua pada pukul 15.30 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Di SMP Santo Yusup mempunyai banyak kegiatan ekstrakurikuler yang di antaranya yaitu komputer, futsal, basket, paduan suara, seni musik, renang, karate, *english conversation club*, dan karawitan. anak-anak disini sampai sore mbak, karena disini juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Dengan banyak nya kegiatan ekstrakurikuler kami membagi dengan dua bagian waktunya gelombang satu dan gelombang dua agar menjadi waktu yang efisien.

<sup>108</sup> Yohanes Bayu Prasetyo, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

<sup>109</sup> Daniel Setiya Utomo, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.





**BAB IV**

**ANALISA DATA**

Pada sub bab ini menjelaskan tentang analisa data. Analisa data disini merupakan tahapan terakhir dari proses-proses penulisan interaksi sosial lintas iman di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto. Di dalam tahapan ini peneliti berusaha menganalisis data dari data-data peneliti dapatkan di lapangan, serta menggunakan acuan dengan teori yang telah di paparkan di bab II. Peneliti memulai menganalisis dari mereduksi data yaitu memilih dan memilah data yang relevan dengan judul skripsi penelitian. Setelah itu peneliti melakukan penyajian data untuk menyimpulkan dari data yang sudah di reduksi dengan dibentuk model atau grafik agar mempermudah pembaca.

## A. Konsep Pemahaman Interaksi Sosial Lintas Iman di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto

Pemahaman dengan arti maksud pembicaraan penulis atau sebuah pengarahan yang di berikan pada suatu kebahasaan. Sebagaimana halnya, setiap perilaku tindakan atau kegiatan yang dilakukan dengan manusia pasti terdapat sebuah pemahaman. Seperti halnya yang telah dijelaskan dengan H. Bonner bawa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satunya bisa mempengaruhi, memperbaiki, ataupun mengubahnya individu yang lainnya atau sebaliknya. Karena pada dasarnya interaksi sosial dilakukan dengan setiap individu pasti memiliki dengan tujuan-tujuan yang

Di SMP Santto Yusup Pacet memiliki berbagai macam fungsi dan manfaat interaksi sosial yang menjadi tujuan tertentu, seperti menjalin silaturahmi, menjaga kerja sama, menyelesaikan permasalahan, dan sebagainya. Dari sumber yang sudah didapatkan oleh peneliti secara garis besar dari seluruh SMP Santo Yusup Pacet menganggap bahwa, interaksi sosial sangatlah penting dalam kehidupan mereka tanpa adanya interaksi sosial maka kehidupan dan pembelajaran di SMP Santo Yusup tidak berjalan dengan baik. Di dalam melakukan berinteraksi mereka sangatlah tidak merasa terhalangi dan terbatas dengan adanya perbedaan diantaranya.<sup>114</sup>

Interaksi sosial dalam SMP Santo Yusup sangatlah penting, apalagi di dalam pembelajaran berlangsung. Karena proses interaksi dalam pembelajaran melibatkan interaksi dari pihak satu sama lain dengan antara siswa dan guru, dan juga kerja sama yang baik akhirnya mendapatkan kesimpulan atau hasil yang maksimal.

Seperti juga dengan tanggapan Ibu Kristiani Windhi selaku dewan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menuturkan bahwa:

Interaksi itu penting mbak, apalagi kita berjalan dalam satu tempat dalam satu tujuan, dengan kita menjaga saling berkomunikasi satu sama lainnya, entah itu dengan dewan guru yang lain maupun dengan siswa-siswi yang lain. Interaksi itu pun menjadi berjalan dengan baik. Apa yang terjadi dan Apa yang kita Hadapinya kita selalu melakukan dengan berdiskusi dan menghasilkan suatu hasil yang maksimal.<sup>115</sup>

ristianai Windhi, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Keadaan di SMP Santo Yusup bisa dikatakan sangat multikultural, yang mana disini terdapat dari agama Islam, Katolik, dan Kristen. Yang mana dengan perbedaan ini SMP Santo Yusup bisa berkembang dengan baik meskipun di dalam yayasan Katolik. Hubungan diantara siswa-siswi, karyawan, dan dewan guru yang berada di sekitar SMP Santo Yusup bisa dikatakan terjalin dengan baik, damai, rukun, dan tentram. Walaupun mempunyai perbedaan keyakinan sedikit pun tidak menghalangi aktifitas-aktifitas di SMP Santo Yusup Pacet setiap harinya.

[illegible]

Akan tetapi di dalam prosesnya interaksi sosial lintas iman di SMP Santo Yusup Pacet ini sangatlah aktif. Interaksi sosial yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik berada di SMP Santo Yusup terbagi menjadi berbagai tingkatan di mulai dari interaksi guru dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan karyawan, karyawan dengan guru, karyawan dengan karyawan. Dari berbagai kegiatan yang telah di paparkan diatas oleh penulis saat di lapangan bisa dikatakan bahwa interkasi sosial lintas iman di SMP Santo Yusup Pacet membentuk proses assosiatif. Bentuk proses assosiatif merupakan bentuk proses sosial yang di dalam inetraksi tersebut terdapat dari anggota-anggota yang di dalam hubungannya dengan keadaan yang harmonis yang menuju kepada pola kerja sama.<sup>117</sup>

### 1. Kerja sama (*Cooperation*)

<sup>116</sup> Gracesia Meylani Waruwu, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

[illegible]

Kerja sama bisa berbentuk dari berbagai aktifitas-aktifitas sosial di SMP Santo Yusup Pacet. Bentuk dari kerja sama tersebut dengan adanya kegiatan bergotong royong atau kerja bakti di sekitar wilayah SMP Santo Yusup Pacet. Gotong royong atau kerja bakti biasanya dilakukan saat hari jum'at setiap kelasnya, bergilir setiap minggunya dengan kelas yang kebagian senam bersama. Sehingga kerja bakti dan senam bersama yang melibatkan semua yang ada di sekitar SMP Santo Yusup Pacet. Seperti yang telah di tuturkan oleh Bu Endang.

Selain dari kegiatan kerja bakti sama lainnya yaitu tolong menolong. Tolong menolong yang terjadi ketika sesama siswa dan guru ada yang saling memerlukan bantuan, seperti ada seorang siswa yang kurang paham dalam suatu mata pelajaran. seperti yang di tuturkan oleh siswi yang bernama Gita.

Iya kak, saya juga sering di bantu sama yang lain saat saya kurang paham dengan penjelasan bapak atau ibu guru. tidak berpikir panjang saya meminta sama teman saya untuk menjelaskan kembali, tanpa memandang dia beragama Kristen ataupun Katolik. Karena disini saya dan yang lainnya hanya bertujuan untuk mencari ilmu dengan belajar, belajar, dan belajar.<sup>120</sup>

<sup>120</sup> Gita bintang, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

Begitu juga apa yang telah di sampaikan oleh siswi yang bernama Maria,

ia mengatakan.

Kita di sini selalu berusaha untuk melakukan apa-apa dengan bersama kak, tak perlu tau dia siapa, beragama apa, karena kita di sini hanya seorang siswa yang hanya untuk belajar dan berperilaku yang baik untuk sesamanya. saya di sini selalu bangga apa yang sudah dilakukan sama teman muslim disini karena mereka semua di sini tak pernah melihat dengan status yang sebenarnya. Kita juga sering melakukan belajara di rumah bersama dan kita juga saling mengingatkan saat waktu-waktu beribadah saya ataupun teman muslim saya. Pokoknya ya kak, kita di sini no problem and fine.<sup>121</sup> Tutar panjang Maria sebagai siswi Katolik di SMP Santo Yusup Pacet.

## 2. Akomodasi

Akomodasi merupakan sesuatu usaha mencapai suatu penyelesaian dari satu pertikaian atau sebuah konflik dengan pihak-pihak yang bertikai dengan menuju pada kondisi atau keadaan. Akomodasi ini bisa terjadi dengan mulainya dari pihak yang bertikai dengan tujuan untuk saling mengurangi dari sumber pertentangan di antara dua belah pihak. Bentuk kegiatan akomodasi di SMP Santo Yusup Pacet di tandai dengan adanya toleransi.<sup>122</sup>

Toleransi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang asosiatif yaitu bentuk akomodasi, merupakan suatu perilaku yang tidak pernah orang rencanakan sehingga terjadi dengan sendirinya. Karena setiap orang pasti mempunyai karakter untuk menghindari perselisihan.<sup>123</sup> Tujuan khusus di SMP Santo Yusup untuk memperkembangkan dan menekankan sikap bertoleransi dalam kehidupannya merupakan salah satu untuk menghindari supaya tidak terjadinya perpecahan dalam satu lingkup, memperkuat silaturahmi antar yang di

<sup>121</sup> Maria Aurora Heaven Marvela, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

<sup>122</sup> Elly M. Setiadi dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), 81.

<sup>123</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), 85.

sekitarnya dan bisa menerima perbedaan. Dengan sikap bertoleransi inilah yang selalu dibiasakan di kepribadian siswa-siswi dan sekitarnya karena bertoleransi salah satu wujud kesadaran berinteraksi sosial dan menjadikan pemantapan iman bagi setiap siswa-siswi tersendiri.

Proses ini juga dilakukan dalam interaksi sosial dengan pihak SMP Santo Yusup, setiap harinya saat melakukan refleksi pagi dan refleksi siang dewan guru memberi pengarahannya sedikit tetapi terlaksanakan dengan baik, seperti: saling tolong menolong tanpa membedakan, saling menerima pendapat orang lain, tidak mengejek teman satu sama lain, membantu teman kesusahan, dan saling menghormati guru.

Iya kak kalau waktu teman-teman muslim untuk sholat dzuhur kita mengingatkannya tidak hanya itu juga sih tapi kita juga mengantarkannya ke tempat mereka berjamaah. Kita juga menunggunya sampai selesai kemudian kita lanjutkan lagi aktifitas kita bersama. Sebaliknya kita juga di perlakukan seperti itu.<sup>124</sup>

Dengan hal yang lain sikap toleransi di SMP Santo Yusup juga bisa dilihat dari kegiatan yang dilakukan setiap orang jika ada yang sakit dari keluarga yang ada di SMP Santo Yusup Pacet maupun dari masyarakat sekitar dari lingkungan SMP Santo Yusup. Dengan rasa empati dan simpati yang besar siswa-siswi melakukan menjenguk orang sakit bersama-sama, tergantung yang bersangkutan dari kelas mana. Dengan itu mereka tidak juga membedakan siapa sakit? agamanya siapa ? dan lain sebagainya, mereka tidak pernah melihat dari latar belakangnya. Sebagai penduduk Indonesia mereka saling menghargai dan menghormati sesamanya.

<sup>124</sup> Sekar Amm S. F, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

### 3. Asimilasi

Proses asimilasi ini juga di temukan dalam interaksi sosial lintas antara siswa-siswi dan sekitar SMP Santo Yusup Pacet. Seperti kesempatan yang seimbang dalam agama. Kesempatan yang seimbang bisa dilihat ketika di SMP Santo Yusup Pacet memperingati hari besar yaitu hari natal.

Di sini semua siswa-siswi tanpa terkecuali untuk mengikuti kegiatan di dalam perayaan hari natal tersebut, mulai dari melantunkan nyanyian rohani (haleluya: pujilah Tuhan), doa pembukaan, pembacaan Injil, homili (khutbah), doa rosario

[illegible]

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa-siswi SMP Santo Yusup Pacet sebenarnya untuk mengembangkan pikiran dan potensi diri yang dimilikinya. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan dan pengalaman sosial. Mead juga mengatakan bahwa dengan cara merefleksikan dan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri, keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat didalamnya, dengan cara demikian individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.<sup>127</sup> Berdasarkan paparan yang diatas, bahwa kegiatan-kegiatan di SMP Santo Yusup Pacet yaitu kegiatan-kegiatan sekolah merupakan secara komunitas (sosial).

<sup>126</sup> Daniel Setiyo Utomo, *Wawancara*. Mojokerto. 08 Januari 2019.

<sup>127</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern...*, 282.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto

Walapun hubungan interaksi sosial yang ada di SMP santo Yusup Pacet tidak pernah ada konflik dan selalu terlihat damai, baik, rukun, tentram, dan harmonis. Bukan berarti interaksi sosial di antara mereka tidak mempunyai hambatan baik besar maupun kecil. Dikarenakan dalam kehidupan manusia sosial pasti memiliki hambatan tidak akan baik-baik saja dengan apa yang kita harapkan. Dalam kehidupan bermasyarakat kita pasti bertemu dengan berbagai macam karakter dan sifat yang bertujuan berbeda-beda disetiap pribadinya, terkadang membuat interaksi menjadi terhambat ataupun sebaliknya. Penulis disini akan menjelaskan sedikit beberapa faktor penghambat maupun pendukung di dalam interaksi sosial lintas iman SMP Santo Yusup Pacet yang dapat beberapa sumber sebagai berikut:

## 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang sederhana dengan proses yang kompleks, tetapi bisa bedakan beberapa faktor mendasarinya. Faktor pendukung juga bisa mempengaruhi suatu menjadi berkembang menjadi lebih baik. Begitu juga dengan salah satu interaksi sosial yang berada di SMP Santo Yusup Pacet berkembang maupun terhambat pasti terjadi hal-hal yang mempengaruhinya. Seperti, interaksi sosial terhadap salah satu siswa yang sangat hiperaktif, dia sangat aktif dalam hal apapun. Hal-hal ini merupakan dari salah satu faktor pendukung saat melakukan interaksi sosial supaya menjadikan harmonis dan tentram. Tanpa adanya masalah meskipun adanya perbedaan

keyakinan. Selain dari siswa yang hiperaktif, yaitu dengan saling menjalin komunikasi dengan baik, saling terbuka, dan mempunyai rasa simpati yang tinggi diantara semua yang ada di SMP Santo Yusup Pacet.

Agar menjadi lebih mendukung lagi para dewan guru dan sekitarnya menjaga keutuhan rasa toleransi, empati dan simpati di setiap hubungan antara orang yang ada di SMP Santo Yusup. Dari yang paling utama menjaga rasa saling menghormati dan saling menghargai antar sesamanya dengan tujuan kebaikan bersama.

Iya kak, kita sekolah hanya untuk belajar dengan baik. Kita tidak pernah mencari perbedaan dari yang lain. Kita selalu menjaga hubungan antar siswa yang lainnya, kita selalu belajar menjadi siswa yang bertoleransi, simpati, empati, dan saling menghargai.<sup>128</sup> tutur kata salah satu siswa SMP Santo Yusup.

## 2. Faktor Penghambat

Hanya ada beberapa faktor penghambat yang bisa menyebabkan interaksi sosial dalam suatu lingkungan SMP Santo Yusup Pacet, baik faktor keluarga, lingkungan, dan sosial. Semua dari faktor mempunyai kemungkinan untuk bisa membentuk sesuatu karakter orang dalam melakukan interaksi sosial lintas iman. Pada umumnya suatu orang kelompok memiliki pribadi yang mempunyai karakter yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda pula. Tatkala dengan tujuan yang berbeda antara satu individu dengan yang lainnya akan menjadi sesuatu hambatan di dalam kehidupan sosial. Hambatan berarti suatu yang bisa menjadikan lama ataupun tidak lancar. Tidak berarti adanya hambatan di tandai dengan suatu perselisihan atau masalah. Seperti yang terjadi di SMP Santo Yusup Pacet, meskipun kehidupan siswa-siswi dan sekitarnya dalam kehidupan sosial mereka

<sup>128</sup>Raisa Herma Islafiana, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2019.

terlihat baik-baik saja dan harmonis. Salah satu faktor terbesar yang utama yang menyebabkan interaksi sosial merupakan masing-masing siswa-siswi ada yang sibuk sendiri, sehingga kegiatan-kegiatan yang dalam interaksi sosial tidak secara keseluruhannya terlaksana.

Beberapa sumber juga mengatakan bahwa mayoritas di SMP Santo Yusup Pacet terbelang mayoritas Islam, siswa maupun guru. Keadaan siswa-siswi SMP Santo Yusup memang hanya sedikit tertutup, sangat jarang berteman hanya sebagian siswa-siswi SMP Santo Yusup saja yang bisa melakukan hubungan sosial setiap harinya. Karena faktor salah satunya kurang terbukanya siswa terhadap teman yang lainnya dan memiliki rasa malu, sehingga melakukan interaksi di antaranya menjadi terhambat. Pada garis besarnya bahwa tidak semua orang bisa melakukan beradaptasi dengan baik, maupun lingkungan mereka tidak bisa berintegrasi dengan baik. Seperti halnya yang telah disampaikan dengan Bapak Amin sebagai berikut:

Guru-guru di sini semuanya baik-baik saja kita bukan hanya sebagai pasangan untuk mengajar saja, tetapi kita di sini sudah seperti saudara dan keluarga sendiri. Sama halnya dengan anak-anak yang ada di sini, hubungan mereka cukup baik kecuali jika ada yang beberapa yang sulit untuk berinteraksi karena dia kurang terbukanya kepada sesamanya dan mempunyai sifat yang malu dan diam dengan yang lainnya.<sup>129</sup>

Jadi, disetiap sebuah kehidupan sosial bisa dipastikan ada suatu hambatan yang kecil maupun yang besar, seperti yang terjadi di lingkungan SMP Santo Yusup Pacet. disisi ada faktor pendukung di sisinya pula ada faktor penghambat yang terjadi untuk mempelancar semua proses interkasi sosial di suatu kelompok.

<sup>129</sup> Amin M, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.



Biar bisa kita pahami bahwa interaksi sosial lintas iman SMP Santo Yusup Pacet di lihat dengan prioritas sosial, tindakan, dan simbol-simbol signifikan.<sup>131</sup>

<sup>131</sup> Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 378.

Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 378.

[illegible]

Didalam tahapan ini yang mana berinteraksi mendahulukan kehidupan sosial dengan membangun dengan condong ke seluruh SMP Santo Yusup Pacet.

Tahapan Implus merupakan tahapan dari dorongan hati dari stimulus saat dia ingin melakukan sesuatu dan seperti semua unsur elemen dalam tindakan Mead, implus juga melibatkan aktor dan lingkungannya. Dalam tahapan Implus ini siswa-siswi dan dewan guru memiliki rasa dorongan dalam hatinya untuk

<sup>136</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam...*, 274.



Bisa kita pahami bahwa di SMP Santo Yusup berinteraksi dengan sesamanya sangat berjalan dengan baik, dan terjaga setiap harinya. Dengan itu siswa-siswi menjadi pendidikan yang selalu membanggakan. Pada usia menginjak remaja mereka bisa melakukan interaksi yang baik dengan sesamanya.

<sup>139</sup> Karinda Farsya Neyla, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

<sup>140</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam...*, 279.

Begitu seperti apa yang telah diutarakan dengan Vincentia mengutarakan

sebagai berikut :

Kami di sini kak ketika di dalam pelajaran kita sudah tidak melihat status dari mereka. Karena kita di sini untuk belajar. Belajar di siplin, belajar menghargai dan belajar menghormati sesamanya. Jika ada teman yang tidak paham di pelajaran tersebut dengan senang hati kita membantu bersama-sama.<sup>141</sup>

Jadi, bisa dilihat bahwa interaksi sosial antara siswa-siswi dan guru di SMP Santo Yusup Pacet sebaliknya berhubungan sangatlah baik dan menjalin hubungan dengan suasana yang harmonis. Dengan mereka mentaati, mempatuhui, dan juga disiplin atas dasar tata tertib yang sudah ada di SMP Santo Yusup Pacet keadaan semuanya menjadi tentram. Meskipun juga ada beberapa siswa-siswi yang pasif sebagai dewan guru juga mempunyai konsep sendiri untuk mengatasinya. Jika ada siswa-siswi SMP Santo Yusup Pacet yang pasif maka dewan guru mengatasinya dengan cara memanggil siswa tersebut dengan mengajak siswa tersebut mengobrol bersama dan berkumpul dengan lainnya. Maka dengan itu dewan guru merasakan bahwa ada perubahan sedikit demi sedikit siswa tersebut bisa melakukan hubungan dengan baik dengan sesamanya. Oleh karena itu siswa-siswi di SMP Santo Yusup merasakan kenyamanan dalam melakukan belajar di Sekolah tersebut karena rasa respectnya guru di SMP Santo Yusup Pacet.

Mead mendeskripsikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Mead juga mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri juga bisa dipelajari dari cara orang lain melihat, memperlakukan dan

<sup>141</sup> Vincentia Laura M, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019



Menjalin hubungan baik antar sesama memang tidaklah mudah. Namun sebuah hubungan yang baik bisa terjalin karena didasari dengan sikap saling menghargai satu sama lain. Banyak juga dari siswa-siswi yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar seperti kerja bakti sekitar sekolah dan bakti sosial. Salah satu siswa dari SMP Santo Yusup Pacet dalam menjalin hubungan sosial yaitu mereka sering mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti yang dikatakan oleh Vincentia “Biasa kak kalau kita ikut kegiatan sosialisasi yang biasanya diadakan dengan pihak sekolah yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar.”<sup>145</sup>

<sup>144</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Modern...*, 80.

[illegible]



## BAB V

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, interaksi sosial lintas iman di SMP Santo Yusup pacet ini bisa dilihat, seperti berikut:

1. Konsep-konsep pemahaman interaksi sosial lintas iman dari yang beragama katolik di SMP Santo Yusup yaitu "*Servite et Amate*" yang memiliki arti layanilah dan cintailah. Didalamnya mempunyai nilai dasar yaitu integritas, melawan arus, kasih keibuan, semangat berprestasi, dan semangat bersama. Salah satu dari konsep pemahaman interaksi menurut yang beragama Islam yaitu saling mengasihi, menjaga hubungan yang baik, dan mencari ilmu untuk menuju tujuan yang bersama. Dengan berinteraksi semua yang ada di SMP Santo Yusup menjadi Harmonis dan bisa menjalankan pembelajaran dengan tentram.
2. Bentuk-bentuk kegiatan Interaksi sosial di SMP Santo Yusup yang di terapkan adalah bekerja sama, misalnya memiliki rasa tolong menolong, saling mengerti dan saling menghormati. Seperti, kerja Bakti dan belajar mengerjakan tugas bersama. Kemudian memiliki rasa toleransi. Dengan bertoleransi ada kegiatan di SMP Santo Yusup Pacet seperti, menjenguk orang sakit dan melakukan bakti sosial. Dengan rasa saling toleransi SMP Santo Yusup bisa berkembang dengan baik sehingga sekarang.

## B. Saran

1. Untuk siswa-siswi Islam semoga tetap terjalin dan selalu menjaga interaksi yang baik dengan siswa-siswi Katolik dan Kristen yang sama melakukan untuk menuntut ilmu di SMP Santo Yusup Pacet dan selalu menjadi siswa-siswi yang ramah tamah dan saling terbuka pada siswa-siswi sesamanya.
2. Untuk dewan guru Islam semoga tetap menjaga dan menjalin interaksi yang baik dengan dewan guru katolik. Selalu kompak untuk menjaga interaksi dengan konsep yang telah ada di SMP Santo Yusup Pacet.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Ali, M. Sayuthi. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Qur'an, 49:13.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Chone, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Crab, Ian. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almansharu. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research II*. Yogyakarta: Adi Offset, 1989.
- Hamdi, Ahmad Zainul dkk. *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Haryanto, Dany & G. Edwi Nugrohadhi. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Haryanto, Sindung. *Sprektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta : ArRuzz Media, 2012.
- Hasan, Cik & Eva Rufaidah. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1982.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Keagamaan dengan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial*. UIN-Maliki Press, 2011.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja 2001.
- Mulyadi, Dedi. *Metode Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Narkowo, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Narwoko, J Dwi & Bagong Suyatno. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Ritzer, George. *Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Rohman, Abid. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Saputra, Lukman Surya. *Pendidikan Kewarganegaraan Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme*. Bandung: Setia Putra Inves, 2007.
- Setiadi, Elly M. dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Soeharto, Irawan. *Metode penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 1990.
- Soeprapto, Ryadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Pustaka Pelajar dan Averroes Press, 2000.
- Sugiyono. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Susuilo, Dwi dan Rahmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2008.
- Syahbaini, Syahrial. *Dasar-Dasar Sosiolog*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Takeno, Soleman B. *Struktur dan Proses: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Taufiq, Amal & Ismail. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

## B. JURNAL

- Aliffiati. "Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung Kuta Utara Bandung". *Jurnal Kajian Bali*. Vol 04, No 01. 2014.
- Ari Astuti. "Interaksi Masyarakat Multireligius di Desa Tegalsari Belitung II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN". *Jurnal Religi*. Vol. 8, No. 2. Juli-Desember 2017.
- Dian Kinasih. "Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan". *Jurnal Of Indonesia Society and Culture*. Komunitas Vol. 5. 01 Maret 2013.
- Roma Ulinuha. Islam, Ruang Publik dan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tradisi Ngebag Kolaboratif di Karangjati Wetan). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosiologi*. Volume 9, No. 2. Juli-Desember 2015.
- Setio Qadrian Perdana. "Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik (Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung)". *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya* 2. 2 (2018).
- Soerjono Soekanto. Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum. *Jurnal Hukum Nasional*. Nomor 25. 1974.
- Taufiq Saefuddin. "Memahami Konflik Antar Iman: Menyikapi Perbedaan Sebagai Rahmat Dan Bukan Konflik". *Jurnal Al-Adyaan*. Volume I, Nomor 2. Desember 2015.

### C. SKRIPSI

Maulidah, Nurul. “Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Hubungan Antara Penghayat Sapto Darmo Dengan Penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya)”, Skripsi tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Sholihah, Mar'atus. "Interaksi Sosial Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya", Skripsi tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Ula, Mas. “Kerukunan Antar Umat beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Donokerto Surabaya”, Skripsi tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

#### D. INFORMAN

Amin M, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Daniel Setiya Utomo, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Dwi Susmiwihartanti, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Endang, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Jumiatusun, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Kristiana windhi, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Lusia Erna Dwi A, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Pamsia Dian Pratignya, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Siswa-siswi SMP Santo Yusup, Wawancara, Mojokerto, 08 Januari 2019.

Wahyu Edi Santosa, Spd, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Winarti Miastuti, S.Si, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.

Yohanes Bayu Prasetyo, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Januari 2019.